

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE*
PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH AZZAHIDIN
KECAMATAN BUKIT RAYA
KOTA PEKANBARU**



Oleh

**AYU PUJIATI
NIM : 10918009161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE*
PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH AZZAHIDIN
KECAMATAN BUKIT RAYA
KOTA PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

AYU PUJIATI

NIM : 10918009161

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

Ayu Pujiati (2011) :Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
NIM : 10918009161

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Reseach*). Berdasarkan hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru ditemui beberapa gejala-gejala atau fenomena dalam proses belajar mengajar, yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, di antaranya: Hanya 5 orang dari 20 siswa yang mampu memahami teks bacaan dalam sebuah cerita. Apabila guru memberikan pertanyaan yang menyangkut tentang teks bacaan dalam sebuah cerita, terlihat hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, hanya sebagian kecil dari jumlah siswa yang mampu untuk mendeskripsikannya di depan kelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah Kemampuan Membaca Pemahaman dapat ditingkatkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Paire Share* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Paire Share* pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata klasikal nilai siswa adalah 64.0. Pada siklus I hasil belajar siswa dikategorikan dengan rata-rata klasikal nilai 76.6. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan kategori tinggi dengan rata-rata klasikal nilai 87.3 dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Defenisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teoretis	9
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Indikator Keberhasilan	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Subjek dan Objek Penelitian	25
B. Tempat Penelitian	25
C. Variabel yang Diselidiki	25
D. Rancangan Penelitian	26
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan	56
D. Pengujian Hipotesis	59
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel IV. 1 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin	37
Tabel IV. 2 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin	37
Tabel IV. 3 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan	38
Tabel IV. 4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama	42
Tabel IV. 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama	44
Tabel IV.6 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus Pertama	46
Tabel IV. 7 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua	51
Tabel IV. 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua	53
Tabel IV. 9 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus Kedua	55
Tabel IV.10 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut terus dilakukan. Upaya sentralnya berporos pada pembaruan kurikulum pendidikan. Ini terbukti dengan adanya perubahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satunya adalah Pendidikan Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹ Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya

¹ Wibowo, Wahyu, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 3

kesastraan manusia Indonesia, termasuk di dalamnya meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

Selanjutnya Depdiknas menjelaskan ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut ²:

- 1 Mendengarkan
- 2 Berbicara
- 3 Membaca
- 4 Menulis

Dari empat aspek tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca, khususnya kemampuan membaca pemahaman.

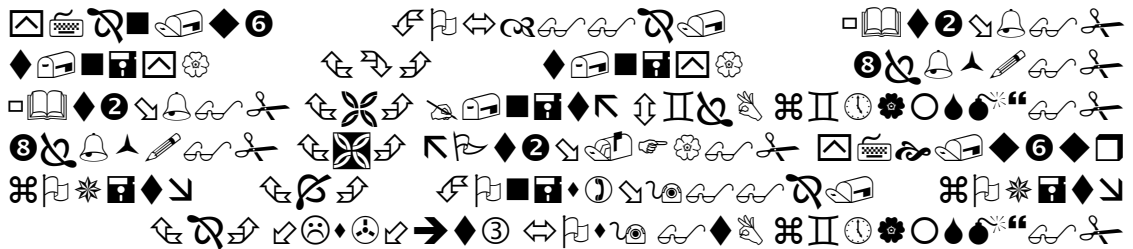
Membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Sebenarnya, cara atau kegiatan lain dapat juga dicapai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Para pakar dalam bidang membaca menyebutkan tentang adanya pendapat yang mengatakan bahwa tidak semua pemahaman diperoleh dari kata-kata yang ditulis. Dengan kata lain, pemahaman tentang sesuatu dapat saja diperoleh dari kata-kata atau dari pengamatan suatu objek yang bersangkutan namun demikian, mereka mengakui pula bahwa mendapatkan pemahaman dengan cara seperti itu tidaklah mencukupi.³ Dapat kita ketahui bahwa membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh suatu gagasan.

² Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*, (Pekanbaru: Dispora, 2006), hlm. 11

³ Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2003), hlm. 47

Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu. Cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Kegiatan yang sangat penting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak adalah membaca. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, yaitu sebagai berikut :



Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq : 1-5)*

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa membaca sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak tentang sesuatu. Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu.

Berdasarkan pengalaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, dalam proses pembelajaran penulis telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa, terutama dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa

terhadap materi pelajaran, kemudian memberikan penugasan-penugasan. Namun, belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, guru juga berusaha memberikan pengantar pembelajaran menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Namun, kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih kurang.

Melihat keadaan di atas, dan berdasarkan hasil nilai penulis di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Hanya 5 orang dari 20 siswa yang mampu memahami teks bacaan.
2. Apabila guru memberikan pertanyaan yang menyangkut tentang bacaan, terlihat hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan, hanya sebagian kecil dari jumlah siswa yang mampu untuk mendeskripsikannya di depan kelas.
4. Sulitnya siswa menemukan kalimat yang penting dalam sebuah cerita, hal ini terlihat apabila diberikan tugas ulangan harian, kebanyakan siswa sulit untuk menjawabnya.
5. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, apa yang sudah dibacanya.
6. Sulitnya siswa menyimpulkan isi sebuah bacaan, hal ini terlihat apabila diminta untuk menyimpulkan isi sebuah bacaan hanya 5 orang atau (25%) yang dapat menyimpulkan isi bacaan.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa kurangnya kemampuan siswa memahami teks bacaan dalam proses pembelajaran. Keadaan di atas, berkemungkinan dipengaruhi oleh metode yang digunakan selama ini.

Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang, yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴

Kemudian, Muslich Masnur menguraikan lima karakteristik utama dalam proses pembelajaran.

Lima karakteristik utama yaitu (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) guru buka satu-satunya sumber belajar, dan (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi⁵. Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan maka guru dituntut untuk mengadakan peningkatan kualitas pembelajaran untuk semua pelajaran umumnya dan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, antara lain dengan cara menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan⁶. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 144

⁵ Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 21

⁶ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Pada dasarnya banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, yang dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan kemampuan siswa serta mempermudah pencapaian hasil belajar siswa.⁷ Alasan penulis menerapkan strategi ini karena strategi ini dapat menumbuhkan kerja sama siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, dan dapat menciptakan pembaharuan dalam belajar, serta alasan lain penulis tertarik menerapkan strategi ini karena pada sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran ini di sekolah.

Lebih lanjut Kunandar mengemukakan bahwa Tipe *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas yang mampu mengubah asumsi bahwa model resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.⁸

Oleh sebab itu penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul :
”Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.”

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.345

⁸ *Ibid*

B. Definisi Istilah

1. Peningkatan adalah upaya, cara, proses, meningkatkan kualitas sesuatu (produk dll).⁹ Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan¹⁰. Membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang topik tertentu¹¹. Jadi pengertian dari peningkatan kemampuan membaca pemahaman adalah upaya guru dalam menciptakan kemampuan siswa membaca pemahaman.
2. *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* adalah merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1661

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 707

¹¹ Abdul Razak, *Op.Cit.*, hlm. 11

¹² Slavin Robert, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*, (Bandung: Nusa Media, 2008) hlm. 240

menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

a. Bagi siswa :

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 2) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

b. Bagi guru

Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Peningkatan

Peningkatan adalah menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggikan dan memperbanyak produksi dan meningkatkan diri. Berdasarkan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.¹ Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikkan derajat atau mempertinggi sesuatu.² Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, atau upaya memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih sempurna.³ Dalam membaca pemahaman jika hasil yang diperoleh lebih baik dari sebelumnya maka terjadi peningkatan yang signifikan.

Peningkatan ini juga bisa diartikan sebagai prestasi siswa dalam belajar dan pencapaian tujuan belajar untuk dapat dikatakan pembelajaran itu berhasil, maka setiap guru dan siswa sebaiknya saling berinteraksi dengan baik. Guru sebagai pendidik selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswanya tentunya dengan berbagai macam metode yang ditetapkan dan sebagai siswa sebaiknya selalu bersemangat di dalam proses pembelajaran.

¹ Umi Kalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 665

² Ris Agustin, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, 2006), hlm. 606

³ W.J. Spudarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 609

Peningkatan berasal dari tingkat yang berarti upaya, menaikkan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan, peningkatan kualitas sesuatu (produk). Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia.⁴ Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa maka guru akan berupaya lebih baik lagi seperti meminta siswa untuk lebih belajar dengan serius dan memberikan tugas, sehingga dengan begitu siswa akan terbiasa dengan membaca.

2. Pengertian Kemampuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan⁵. Sedangkan kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan murid dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Mulyasa mengatakan kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁶ Sedangkan menurut Winkel kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam memangku jabatan tertentu.⁷ Jika seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah maka disebut dengan mampu.

Melihat dari pendapat-pendapat mengenai pengertian kemampuan di atas, maka dapat penulis kemukakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dengan segala potensi yang ada padanya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1198

⁵ Depdikbud, *Op. Cit*, hlm.707

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 39

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 43

adalah kemampuan dalam penguasaan konsep-konsep produksi. Adapun indikator-indikator murid mampu dalam membaca pemahaman:

- a. Siswa dapat mengetahui gagasan pokok atau bagian yang penting dalam sebuah wacana
- b. Siswa dapat mengetahui kalimat penjelas dalam sebuah wacana
- c. Siswa dapat menyimpulkan wacana
- d. Siswa dapat mengetahui amanat atau pandangan yang terdapat dalam wacana.⁸

3. Teori Membaca

Membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian pemahaman merupakan faktor yang sangat penting dalam membaca.⁹ Dengan membaca siswa akan mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang akan mampu untuk memahami bacaan tersebut. Pemahaman sangat diperlukan dalam membaca suatu wacana. Rahim menyatakan membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lain. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis dan pemahaman kreatif.¹⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa dengan membaca siswa dapat mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata yang akan

⁸ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2000, hlm. 12-11

⁹ Puji Santoso, *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Pusat Universitas Terbuka, 2001), hlm. 6.4

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

ditampilkan serta dapat menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik¹¹. Dengan membaca maka seseorang akan memperoleh suatu pesan yang disampaikan pada bacaan tersebut. Tetapi jika seseorang tersebut tidak dapat memahami suatu bacaan tersebut maka tidak akan mendapatkan pesan yang baik dari sebuah wacana yang dibaca. Oleh karena itu, pemahaman bacaan sangat diperlukan oleh seseorang.

4. Tujuan Membaca

Waples dalam buku Nurhadi menjelaskan ada beberapa tujuan dalam membaca adalah sebagai berikut¹² :

- a. Mendapat alat tertentu (*instrumental effect*), yaitu membaca bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat praktis.
- b. Mendapat hasil yang berupa prestise (*prestige effect*), yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih (*self image*) dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.
- c. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, misalnya membaca mendapat kekuatan keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafah, dan sebagainya.
- d. Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang, misalnya membaca untuk tujuan mendapat sensasi-sensasi baru melalui roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya.

¹¹Tarigan, Henry, G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 1998), hlm.7

¹²Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 134

- e. Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

5. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang topik tertentu¹³. Sedangkan Hafni menjelaskan esensi membaca adalah pemahaman¹⁴. Ini berarti kegiatan membaca yang tidak disertai pemahaman merupakan kegiatan yang sia-sia. Dengan demikian, produk membaca yang nyata adalah memahami isi atau pesan yang dituangkan penulis dalam bacaan. Ada empat aspek yang harus dikuasai peserta didik dalam membaca pemahaman. Keempat aspek yang dimaksud adalah:

a. Gagasan Pokok/Utama

Gagasan pokok merupakan bagian yang penting dalam sebuah paragraf¹⁵. Untuk menentukan gagasan pokok sebuah paragraf dalam cerita dapat ditempuh cara sebagai berikut¹⁶ :

- 1) Memperhatikan paragraf sebagai suatu unit bacaan
- 2) Membaca kalimat pertama dalam paragraf secara cermat.
- 3) Jika kalimat pertama ternyata bukan kalimat topik, langkah berikutnya adalah membaca kalimat terakhir dalam paragraf. Karena adakalanya penulis meletakkan pikiran utamanya pada kalimat terakhir.

¹³Abdul Razak, *Op.Cit*, hlm. 11

¹⁴<http://www.scribd.com/doc/61420209/13-Pendidikan-Bahasa-Indoneisa>, Diakses pada tanggal 4 maret 2012

¹⁵*Ibid*, hlm. 12

¹⁶ Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press, 2007), hlm. 82

- 4) Jika kalimat pertama ataupun kalimat terakhir tidak sebagai kalimat topik, langkah yang diambil adalah ,memperhatikan semua fakta dalam paragraf secara teliti untuk menemukan ide pokoknya.
- 5) Belajar mengenal kalimat dalam paragraf yang tidak mendukung.
- 6) Memperhatikan istilah bercetak tebal atau miring.
- 7) Menafsirkan pikiran penulis.
- 8) Membaca dengan tujuan akhir memperoleh fakta-fakta yang terinci yang dapat menunjang pemahaman secara keseluruhan.

b. Gagasan Penjelas

Gagasan penjelas adalah pokok pikiran pendukung yang terdapat dalam paragraf. Fungsinya untuk menjelaskan gagasan pokok. Achmad S. Harjasuryana menyatakan ada empat cara untuk menjelaskan kalimat topik. Adapun cara tersebut sebagai berikut¹⁷ :

- 1) Mengulang pikiran pertama dengan menggunakan kata lain.
- 2) Menunjukkan perbedaan maksud yang dikandung dalam pikiran utama maupun yang tidak.
- 3) Memberikan contoh, sehingga menambah kejelasan.
- 4) Memberikan contoh, pembenaran dengan cara manambah alasan untuk mendukung ide pokok.

c. Kesimpulan Bacaan

Kesimpulan bacaan selalu diartikan sebagai suatu ringkasan. Kesimpulan juga disamakan maknanya dengan ikhtisar. Tujuan kesimpulan dalam bacaan adalah untuk mengetahui gagasan pokok/pikiran utama, dan gagasan penjelas

¹⁷ *Ibid*, hlm. 83

dalam sebuah cerita, dimana kesimpulan dapat memperjelas pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

d. Amanat atau Pandangan Pengarang

Amanat atau pandangan pengarang adalah sikap yang ditampilkan pengarang terhadap suatu objek di dalam karangannya. Sikap ini dapat pula berupa anjuran, pesan, dan permintaan pengarang baik secara implisit maupun eksplisit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita adalah :1) harus mengetahui gagasan pokok, 2) harus mengetahui kalimat atau gagasan penjelas, 3) harus menyimpulkan bacaan, dan 4) harus mengetahui amanat atau pandangan pengarang¹⁸.

6. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.¹⁹ Dengan belajar bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan maka akan mempermudah siswa karena dapat bertukar pikiran dengan teman yang lain dan saling membantu dalam proses belajar.

¹⁸Abdul Razak, *Loc. Cit*

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta,2007), hlm.

Slavin dalam Solihatin dan Rahardjo berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.”²⁰

Ibrahim dan Nur menjelaskan ada enam fase dalam pembelajaran kooperatif, fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini²¹:

Tabel 1.
Sintaks Pembelajaran Kooperatif

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Sumber: Ibrahim dan Nur, 2000: 43

²⁰ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

²¹ Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2000), hlm. 43

Dari uraian tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa. Atau dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, yaitu STAD, JIGSAW, TGT dan TPS. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar, adapun dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif yang diteliti adalah *Tipe Think Pair Share*.

Kunandar mengemukakan bahwa *Tipe Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.²² Dengan saling membantu satu sama lain maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Siswa yang hanya diam diminta untuk mengemukakan pendapatnya yang dibantu oleh temannya dalam memecahkan suatu masalah.

Lebih lanjut Kunandar menjelaskan tentang langkah-langkah *Tipe Think Pair Share* adalah sebagai berikut²³:

²² Kunandar, *Op. Cit.*, hlm 345

²³ *Ibid*

- a. Berfikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b. Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

7. Hubungan antara Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Membaca Pemahaman

Telah disebutkan sebelumnya bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Menurut Kunandar tipe *Think Pair Share* ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think Pair Share* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Sedangkan membaca pemahaman adalah kesanggupan membaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang topik tertentu.

Jadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* akan lebih memudahkan siswa dalam membaca pemahaman, karena model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam mengingat bacaan, dan siswa dapat belajar dengan siswa lain dalam memahami bacaan serta

meningkatkan percaya diri siswa. Kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman merupakan kegiatan yang sia-sia dan jika dikerjakan dengan berkelompok akan lebih mudah untuk bertukar pikiran.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, maka penulis hanya mendapatkan satu karya ilmiah yang mempunyai unsur relevan dengan karya ilmiah yang penulis laksanakan, yaitu; sama-sama menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share*, adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairul Akmal dari instansi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2009 dengan judul “Penerapan Strategi *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* untuk meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas III MI Darussalam Kualu Nenas Kecamatan Tambang”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Akmal diketahui bahwa penerapan strategi *cooperative learning tipe Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas III MI Darussalam Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapan strategi *cooperative learning Tipe Think Pair Share* aktivitas siswa menjadi lebih baik dan meningkat, sehingga motivasi siswa dalam belajar menjadi lebih baik. Dari hasil observasi, motivasi belajar siswa pada siklus I hanya memperoleh alternatif jawaban “Ya” sebanyak 59 kali, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator motivasi belajar hanya sebesar 66% atau dengan klasifikasi cukup baik. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II diperoleh alternatif jawaban “Ya”

sebanyak 76 kali, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator sebesar 84% atau dengan klasifikasi baik. Adapun perbedaan karya ilmiah penulis dengan khairul Akmal adalah karya ilmiah penulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sedangkan karya ilmiah dari saudara khairul Akmal bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.

C. Indikator Keberhasilan

1. Aktivitas Guru

- a. Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- e. Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.
- f. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- g. Guru menyimpulkan berkaitan materi yang telah dipelajari.

2. Aktivitas Siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada tiap siswa, diberikan rentang nilai 5 hingga 1. Skor 5 untuk kriteria (sangat tinggi), 4 untuk kriteria (tinggi), 3 untuk

kriteria (sedang), 2 untuk kriteria (rendah) dan 1 untuk kriteria (sangat rendah).

Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b. Siswa mencatat pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.
- c. Siswa berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d. Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dengan pasangannya dengan baik dan benar.
- e. Pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan dengan baik dan benar.
- f. Siswa termotivasi dengan adanya bimbingan guru dalam berdiskusi dengan pasangannya.
- g. Siswa mendengarkan kesimpulan yang diberikan oleh guru berkaitan materi yang dipelajari.

Karena aktivitas siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ada 8 aktivitas, maka nilai maksimal untuk tiap siswa berjumlah 35 (7×5) dan skor terendah 7 (7×1). Selanjutnya melakukan klasifikasi rentang nilai aktivitas dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, dapat dihitung dengan :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{35-7}{4} = 7$

4 4

- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yaitu:

Sangat tinggi, apabila skor berada pada range 29 - 35

Tinggi, apabila skor berada pada range 22 – 28

Rendah, apabila skor berada pada range 15 – 21

Sangat rendah, apabila skor berada pada range 7 - 14

Sedangkan untuk mengetahui aktifitas siswa secara klasikal atau seluruhan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.²⁴ Karena jumlah siswa 20 orang maka skor maksimal 560 (20 x 4 x 7) dan skor minimal 140 (20 x 1 x 7).

- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{560 - 140}{4} = 105$

- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yaitu:

Sangat tinggi, apabila skor berada pada range 456 - 560

Tinggi , apabila skor berada pada range 351 - 455

Rendah , apabila skor berada pada range 246 - 350

Sangat rendah, apabila skor berada pada range 140 – 245

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman yang diamati adalah sebagai berikut :

²⁴ *Ibid*

- a. Siswa mampu mengetahui gagasan pokok atau bagian yang penting dalam sebuah wacana
- b. Siswa mampu mengetahui kalimat penjelas dalam sebuah wacana
- c. Siswa mampu menyimpulkan wacana
- d. Siswa mampu mengetahui amanat atau pandangan yang terdapat dalam wacana

Tingkat kemampuan membaca pemahaman dinyatakan dalam angka persentase. Angka persentase dihitung dengan cara menggali hasil bagi antara jumlah skor benar (SB) dan skor total (ST) 100 persen. Pernyataan ini dapat diturunkan ke dalam rumus:

$$MP = (SB) / (ST) \times 100$$

Keterangan :

MP : Membaca Pemahaman

SB : Jumlah skor benar (yang diperoleh membaca)

ST : Jumlah skor membaca

Sebagai contoh, dalam sebuah tes membaca pemahaman, seorang siswa ternyata dapat mengisi dengan benar sebanyak 9 soal dari 16 soal yang tersedia. Dengan asumsi setiap soal yang dapat dijawab dengan benar diberi bobot 1, berarti SB- nya = 9 dan ST-nya = 16. Dengan demikian, rumus di atas dapat disubstitusikan menjadi: $MP = \frac{9}{16} \times 100\% = 56,25$. Angka menunjukkan membaca pemahaman yang dapat dicapai siswa itu sebesar 56,25 %. Untuk menentukan kriteria membaca pemahaman rendah, sedang, atau tinggi, dapat ditempuh dengan persentase sebagai berikut :

- a. 96 – 100 % dikatakan sangat tinggi (ST)²⁵
- b. 86 – 95 % dikatakan Tinggi (T)
- c. 71 – 85 % dikatakan Sedang (S)
- d. 61 – 70 % dikatakan rendah (R)
- e. 56 – 60 % dikatakan sangat rendah (SR)

²⁵ Abdul Razak, *Loc. Cit*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah murid sebanyak 20 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Juli hingga Oktober 2011. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang.

C. Variabel yang Diselidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kemampuan membaca pemahaman (Variabel Y) dan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* (Variabel X).

D. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah metode yang dapat memberikan gambaran secara objektif tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think Pair share* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini juga adalah suatu cara yang peneliti gunakan dalam penelitian.

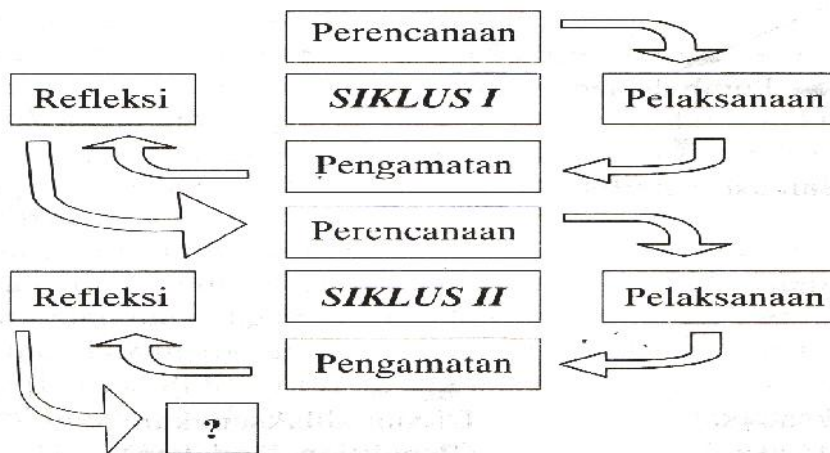
Adapun penelitian yang peneliti terapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.¹ Kemudian Wardani (2008:1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.² Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Synergetic Teaching* guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2011-2012.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto adalah sebagai berikut:³

¹ Kunandar, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 45

² Wardani, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT, hlm.14

³ Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara, hlm. 16



Gambar 2. Daur Siklus PTK Menurut Arikunto

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi dan
4. Refleksi

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi 7.1. memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

Sedangkan kompetensi dasarnya adalah menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif

- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru mempersiapkan teks bacaan atau cerita yang akan dipahami peserta didik.
- 4) Guru mempersiapkan lembar observasi siswa dan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.
- 3) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- 4) Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- 5) Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.
- 6) Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- 7) Guru menyimpulkan berkaitan materi yang telah dipelajari.

c. Observasi

Mengamati (observasi) adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan.

Tahap mengamati yaitu: penulis melibatkan teman sejawat sebagai observer untuk melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat diproses dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase. Misalnya hasil tes tentang kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk mengetahui kemampuan membaca, penulis melakukan tes sebagai evaluasi (penilaian). Adapun penilaian kemampuan membaca pemahaman memuat 4 aspek. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) Gagasan pokok/utama

- 2) Gagasan Penjelas
- 3) Kesimpulan Bacaan
- 4) Amanat atau pandangan pengarang

b. Data Kualitatif

Jenis data kualitatif yaitu data tentang aktivitas pembelajaran guru dan data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Tes membaca pemahaman dilakukan dengan cara siswa membaca teks bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar siswa menguasai pelajaran.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Observasi dilakukan dengan kolaboratif, yaitu dibantu dengan teman sejawat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai profil sekolah, data guru, data siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

F. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas guru

Pengukuran aktivitas guru, karena indikator aktivitas guru adalah 7, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 berarti skor maksimal dan minimal adalah 35 (7x 5) dan 7 (7 x 1). Adapun aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- e. Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.
- f. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- g. Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, dapat dihitung dengan cara:

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak melaksanakan⁴.
- b. Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{35 - 7}{5} = 5,6$ dibulatkan menjadi 6
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yaitu:

Sangat sempurna, apabila skor berada pada range 30,4 – 35,0

Sempurna, apabila skor berada pada range 24,8 – 29,4

Cukup sempurna, apabila skor berada pada range 19,2 – 23,8

Kurang sempurna, apabila skor berada pada range 13,6 – 18,2

Tidak sempurna, apabila skor berada pada range 7 – 12,6

2. Aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa pada tiap siswa, diberikan rentang nilai 5 hingga 1. Skor 5 untuk kriteria (sangat tinggi), 4 untuk kriteria (tinggi), 3 untuk kriteria (sedang), 2 untuk kriteria (rendah) dan 1 untuk kriteria (sangat rendah). Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b. Siswa mencatat pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.
- c. Siswa berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d. Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dengan pasangannya dengan baik dan benar.

⁴ Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: Unri, 2008), hlm. 10

- e. Pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan dengan baik dan benar.
- f. Siswa termotivasi dengan adanya bimbingan guru dalam berdiskusi dengan pasangannya.
- g. Siswa mendengarkan kesimpulan yang diberikan oleh guru berkaitan materi yang dipelajari.

Karena aktivitas siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ada 8 aktivitas, maka nilai maksimal untuk tiap siswa berjumlah 35 (7×5) dan skor terendah 7 (7×1). Selanjutnya melakukan klasifikasi rentang nilai aktivitas dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, dapat dihitung dengan :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{35-7}{4} = 7$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yaitu:

Sangat tinggi, apabila skor berada pada range 29 - 35

Tinggi, apabila skor berada pada range 22 – 28

Rendah, apabila skor berada pada range 15 – 21

Sangat rendah, apabila skor berada pada range 7 - 14

Sedangkan untuk mengetahui aktifitas siswa secara klasikal atau seluruhnya dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.⁵ Karena jumlah siswa 20 orang maka skor maksimal 560 (20 x 4 x 7) dan skor minimal 140 (20 x 1 x 7).
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{560 - 140}{4} = 105$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yaitu:
 - Sangat tinggi, apabila skor berada pada range 456 - 560
 - Tinggi, apabila skor berada pada range 351 - 455
 - Rendah, apabila skor berada pada range 246 - 350
 - Sangat rendah, apabila skor berada pada range 140 - 245

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Tingkat kemampuan membaca pemahaman dinyatakan dalam angka persentase. Angka persentase dihitung dengan cara menggali hasil bagi antara jumlah skor benar (SB) dan skor total (ST) 100 persen. Pernyataan ini dapat diturunkan ke dalam rumus:

$$MP = (SB) / (ST) \times 100$$

Keterangan :

MP : Membaca Pemahaman

SB : Jumlah skor benar (yang diperoleh membaca)

ST : Jumlah skor membaca

Sebagai contoh, dalam sebuah tes membaca pemahaman, seorang siswa ternyata dapat mengisi dengan benar sebanyak 9 soal dari 16 soal yang tersedia.

Dengan asumsi setiap soal yang dapat dijawab dengan benar diberi bobot 1,

⁵ *Ibid*

berarti SB- nya = 9 dan ST-nya = 16. Dengan demikian, rumus di atas dapat disubstitusikan menjadi: $MP = \frac{9}{16} \times 100\% = 56,25$. Angka menunjukkan membaca pemahaman yang dapat dicapai siswa itu sebesar 56,25 %. Untuk menentukan kriteria membaca pemahaman rendah, sedang, atau tinggi, dapat ditempuh dengan persentase sebagai berikut :

- a. 96 – 100 % dikatakan sangat tinggi (ST)⁶
- b. 86 – 95 % dikatakan Tinggi (T)
- c. 71 – 85 % dikatakan Sedang (S)
- d. 61 – 70 % dikatakan rendah (R)
- e. 56 – 60 % dikatakan sangat rendah (SR)

⁶ Abdul Razak, *Loc. Cit*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Azahidin merupakan salah satu sekolah inti yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Sekolah ini berdiri pada tahun 1996. Pada awal berdirinya sekolah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah kemudian pada tahun 1996 menjadi Madrasah Ibtidaiyah Azahidin yang beralamatkan Jl. Hang Tuah Ujung/Tenayan. Kepala sekolah yang menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Azahidin adalah Bapak Ayub, S.Ag.

2. Keadaan Guru

Guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Azahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru berjumlah 16 orang, terdiri dari guru negeri yang berjumlah 5 orang, guru tetap yayasan (GTY) berjumlah 6 orang, penjaga sekolah berjumlah 1 orang, tata usaha berjumlah 1 orang dan tenaga labor berjumlah 2 orang.

3. Keadaan Murid

Sebagai sarana utama dalam pendidikan murid merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh murid di Madrasah Ibtidaiyah Azahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah 129 dari 6 kelas.

Tabel IV.1
Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Azahidin

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	I	24	1
2	II	20	1
3	III	25	1
4	IV	19	1
5	V	18	1
6	VI	23	1
Total	6	129	

Sumber Data: Statistik Madrasah Ibtidaiyah Azahidin

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Azahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Azahidin Kecamatan Bukit Raya
Kota Pekanbaru

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kepsek	1	Baik
2	Ruang Majelis Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar Siswa	6	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Kantin Sekolah	1	Baik
7	WC Guru	1	Baik
8	WC Siswa	1	Baik

Sumber Data: Statistik Madrasah Ibtidaiyah Azahidin

B. Hasil Penelitian

Setelah penelitian menganalisis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dilakukan tindakan tergolong rendah dengan jumlah rata-rata persentase 64.0 dengan katagori rendah. Agar lebih jelas tentang Kemampuan Membaca Pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 3

Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai				Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4			
1	001	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
2	002	60	70	60	70	260	65	Rendah
3	003	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
4	004	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
5	005	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
6	006	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
7	007	70	60	70	60	260	65	Rendah
8	008	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
9	009	80	80	80	80	320	80	Sedang
10	010	80	80	80	90	330	83	Sedang
11	011	50	60	60	60	230	58	Sangat Rendah
12	012	60	60	60	50	230	58	Sangat Rendah
13	013	70	70	60	70	270	68	Rendah
14	014	60	50	60	50	220	55	Sangat Rendah
15	015	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
16	016	60	60	60	70	250	63	Rendah
17	017	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
18	018	70	70	60	70	270	68	Rendah
19	019	80	80	80	80	320	80	Sedang
20	020	60	60	60	60	240	60	Sangat Rendah
Rata-rata		64.0	64.0	63.5	64.5		64.0	Rendah

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 3, dapat ketahui bahwa Kemampuan Membaca Pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa sebelum dilakukan

tindakan secara klasikal masih tergolong rendah dengan perolehan rata-rata persentase 64.0. berada pada interval 61-70, pada kategori rendah. Kemudian persentase Kemampuan Membaca Pemahaman pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mampu mengetahui gagasan pokok atau bagian yang penting dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 64,0
2. Siswa mampu mengetahui kalimat penjelas dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 64,0
3. Siswa mampu menyimpulkan wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 63.5
4. Siswa mampu mengetahui amanat atau pandangan yang terdapat dalam wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 64.5

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan beberapa proses untuk mengatasi masalah rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Siklus pertama

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi 7.1. memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif

- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru mempersiapkan teks bacaan atau cerita yang akan dipahami peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 09, 11 dan 16 Agustus 2011. Pada saat proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal (10 menit), kegiatan inti (45 menit), dan kegiatan akhir (15 menit). Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal : (10 Menit)

- a) Guru memulai pelajaran dengan salam dan do'a
- b) Melakukan absensi Siswa
- c) Guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran

2) Kegiatan inti : (45 Menit)

- a) Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.
- c) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d) Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.

- e) Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.
- f) Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- g) Guru menyimpulkan berkaitan materi yang telah dipelajari.

3) Kegiatan akhir : (15 Menit)

- a) Guru memberi *Follow Up* kepada siswa
- b) Menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Selain langkah-langkah di atas pada pertemuan ketiga peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan cerita kemudian meminta siswa mencari 4 aspek yang menjadi indikator kemampuan membaca pemahaman.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta evaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru diisi oleh observer atau pengamat. Adapun yang bertindak sebagai observer atau pengamat adalah teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diisi oleh peneliti sekaligus merangkap sebagai guru.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

aktivitas guru terdiri dari 7 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share*. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV. 4
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.				4		4	Sempurna
2	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.			3			3	Cukup Sempurna
3	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.			3			3	Cukup Sempurna
4	Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.			3			3	Cukup Sempurna
5	Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.			3			3	Cukup Sempurna
6	Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.			3			3	Cukup Sempurna
7	Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.				4		4	Sempurna
	Jumlah						23	Cukup Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan data pada tabel IV. 4, diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share*. setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru pada siklus I yaitu dengan skor 23 berada pada interval 19.2 – 23.8 dengan kategori cukup sempurna. Selanjutnya hasil observasi pada

tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* antara lain:

- (1) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa, memperoleh jawaban cukup sempurna
- (2) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit, memperoleh jawaban cukup sempurna
- (3) Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan, memperoleh jawaban cukup sempurna
- (4) Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan, memperoleh jawaban cukup sempurna
- (5) Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan, memperoleh jawaban cukup sempurna

2) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa ada 7 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 5
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama

NO	Kode Siswa	Indikator							Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7		
1	001	2	4	1	2	3	2	1	15	Rendah
2	002	3	1	2	3	2	1	4	16	Rendah
3	003	1	2	2	2	2	2	1	12	Sangat Rendah
4	004	3	3	3	2	3	3	3	20	Rendah
5	005	4	3	3	3	1	2	3	19	Rendah
6	006	3	2	2	2	2	3	4	18	Rendah
7	007	1	3	3	3	3	1	3	17	Tinggi
8	008	2	4	2	1	2	3	3	17	Rendah
9	009	4	2	3	2	2	2	4	19	Rendah
10	010	3	3	2	3	2	3	3	19	Rendah
11	011	3	1	2	2	3	2	4	17	Rendah
12	012	4	4	3	3	3	2	4	23	Tinggi
13	013	3	2	2	2	2	3	3	17	Rendah
14	014	2	2	1	3	1	1	3	13	Sangat Rendah
15	015	1	3	2	3	2	3	3	17	Rendah
16	016	4	3	3	2	3	2	4	21	Rendah
17	017	3	1	2	3	2	3	3	17	Rendah
18	018	1	3	3	3	1	2	3	16	Rendah
19	019	3	2	1	2	2	1	3	14	Sangat Rendah
20	020	4	4	2	3	3	1	4	21	Rendah
	Jumlah	54	52	44	49	44	42	63	348	Rendah
	rata-rata	31	30	25	28	25	24	36	28	

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2011

Berdasarkan tabel IV. 5, secara klasikal aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh skor 348 dengan rata-rata persentase 28%. Skor 348 ini berada pada interval 246 - 350. Interval ini berada pada kategori rendah. Secara rinci, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama, siswa mendengar guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dengan baik. Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Siswa mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas, Diperoleh rata-rata klasikal 54%
- (b) Siswa mencatat pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik, Diperoleh rata-rata klasikal 52%
- (c) Siswa berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit, Diperoleh rata-rata klasikal 44%

- (d) Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dengan pasangannya dengan baik dan benar, Diperoleh rata-rata klasikal 49%
- (e) Pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan dengan baik dan benar, Diperoleh rata-rata klasikal 44%
- (f) Siswa termotivasi dengan adanya bimbingan guru dalam berdiskusi dengan pasangannya, Diperoleh rata-rata klasikal 42%
- (g) Siswa mendengarkan kesimpulan yang diberikan oleh guru berkaitan materi yang dipelajari, Diperoleh rata-rata klasikal 63%

Dari 5 aspek aktivitas siswa ternyata masih terdapat beberapa aspek yang belum tercapai dengan maksimal. Artinya, perlu dilakukan tindakan perbaikan. Adapun aktivitas siswa yang perlu dilakukan tindakan perbaikan tersebut adalah:

- (1) Siswa berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit, Diperoleh rata-rata klasikal 44%
- (2) Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dengan pasangannya dengan baik dan benar, Diperoleh rata-rata klasikal 49%
- (3) Pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan dengan baik dan benar, Diperoleh rata-rata klasikal 44%
- (4) Siswa termotivasi dengan adanya bimbingan guru dalam berdiskusi dengan pasangannya, Diperoleh rata-rata klasikal 42%

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka peneliti melakukan tes untuk mengukur Kemampuan Membaca Pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel IV. 6.

Tabel IV. 6
Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus Pertama

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai				Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4			
1	001	70	85	70	85	310	78	Sedang
2	002	85	70	85	70	310	78	Sedang
3	003	70	85	70	80	305	76	Sedang
4	004	85	70	80	70	305	76	Sedang
5	005	70	70	70	85	295	74	Sedang
6	006	70	85	85	70	310	78	Sedang
7	007	85	70	70	85	310	78	Sedang
8	008	70	70	85	85	310	78	Sedang
9	009	80	80	80	80	320	80	Sedang
10	010	80	80	80	90	330	83	Sedang
11	011	60	70	70	70	270	68	Rendah
12	012	70	85	70	90	315	79	Sedang
13	013	70	70	85	70	295	74	Sedang
14	014	80	80	70	85	315	79	Sedang
15	015	70	70	70	90	300	75	Sedang
16	016	60	70	85	85	300	75	Sedang
17	017	70	85	70	70	295	74	Sedang
18	018	70	70	85	90	315	79	Sedang
19	019	80	80	80	80	320	80	Sedang
20	020	70	85	70	70	295	74	Sedang
Rata-rata		73.3	76.5	76.5	80.0		76.6	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 6, maka dapat diketahui bahwa Kemampuan Membaca Pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa secara klasikal tergolong sedang dengan perolehan rata-rata persentase 76.6 berada pada interval 71 - 85, pada kategori sedang. Kemudian persentase Kemampuan Membaca Pemahaman pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- 1) Siswa mampu mengetahui gagasan pokok atau bagian yang penting dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 73.3
- 2) Siswa mampu mengetahui kalimat penjelas dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 76.5
- 3) Siswa mampu menyimpulkan wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 76.5
- 4) Siswa mampu mengetahui amanat atau pandangan yang terdapat dalam wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 80.0

d. Refleksi

Untuk melakukan refleksi siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Adapun refleksi siklus pertama adalah sebagai berikut:

- (a) Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan matang. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada RPP yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru tidak akan melakukan perubahan pada RPP, hanya lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang maksimal.
- (b) Pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan untuk siklus pertama, guru akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai materi pelajaran serta prosedur pembelajaran. Tujuannya agar siswa memiliki konsep dasar dan dapat memahami tentang materi yang dipelajarinya, agar siswa memiliki semangat

yang tinggi dalam belajar dalam membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia.

(c) Rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama dikategorikan cukup sempurna, oleh karena itu perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya terutama pada aspek: Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.

(d) Sedangkan untuk kemampuan membaca pemahaman siswa secara klasikal berada pada katagori sedang, akan tetapi masih perlu tindakan perbaikan agar kemampuan siswa dapai tercapai lebih maksimal.

Pada siklus berikutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga aktivitas siswa meningkat, dan Kemampuan Membaca Pemahaman siswa pun dapat meningkat.

2. Siklus Kedua

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka perlu dilakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua, dengan tujuan untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

agar lebih maksimal melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi 7.1. memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah menemukan kalimat utama pada tiap pragraf melalui membaca intensif
- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru mempersiapkan teks bacaan atau cerita yang akan dipahami peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua dilaksanakan tanggal 13,15 dan 20 September 2011. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Agar lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal : (10 Menit)

- a) Guru memulai pelajaran dengan salam dan do'a
- b) Melakukan absensi Siswa
- c) Guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran

2) Kegiatan inti : (45 Menit)

- a) Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- b) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.
- c) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.
- d) Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- e) Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.
- f) Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- g) Guru menyimpulkan berkaitan materi yang telah dipelajari.

3) Kegiatan akhir : (15 Menit)

- a) Guru memberi *Follow Up* kepada siswa
- b) Menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Selain langkah-langkah di atas pada pertemuan ketiga peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan cerita kemudian memintasi siswa mencari 4 aspek yang menjadi indikator kemampuan membaca pemahaman terutama pada aspek yang belum tercapai dengan maksimal pada siklus sebelumnya.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindakan pembelajaran. Adapun aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta Kemampuan Membaca Pemahaman siswa.

1) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru tersebut adalah merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. aktivitas guru terdiri dari 7 jenis aktivitas yang diobservasi. Lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 7
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.					5	5	Sangat Sempurna
2	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa.				4		4	Sempurna
3	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit.				4		4	Sempurna
4	Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.				4		4	Sempurna
5	Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.				4		4	Sempurna
6	Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan.				4		4	Sempurna
7	Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.					5	5	Sangat Sempurna
	Jumlah						30	Sangat Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 7, dapat dijelaskan perolehan skor nilai yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* pada siklus II ini setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus II ini berada pada klasifikasi “sangat sempurna” yaitu dengan skor 30 berada pada interval 30.4 – 35.0 dengan kategori sangat sempurna. Selanjutnya hasil observasi pada tabel di atas juga diketahui pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dengan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* sangat sempurna dan tidak perlu diadakan tindakan atau siklus selanjutnya. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus ini juga dapat dilihat antara lain :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi. (Tergolong sangat sempurna)
- b. Guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas. (Tergolong sempurna)
- c. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran pada siswa. (Tergolong sempurna)
- d. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit. (Tergolong sempurna)
- e. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dalam mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. (Tergolong sempurna)
- f. Guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. (Tergolong sempurna)

- g. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada pasangan yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Tergolong sempurna)
- h. Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. (Tergolong sangat sempurna)

2) Observasi Aktivitas Siswa

Proses observasi aktivitas siswa dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun aktivitas siswa yang diamati berjumlah 7 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV. 8
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua

NO	Kode Siswa	Indikator							Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7		
1	001	4	4	1	3	3	3	3	21	Rendah
2	002	3	3	3	3	5	3	4	24	Tinggi
3	003	3	3	3	3	3	3	3	21	Rendah
4	004	3	3	3	4	3	3	3	22	Tinggi
5	005	4	3	3	3	3	4	3	23	Tinggi
6	006	3	3	4	3	4	3	4	24	Tinggi
7	007	3	3	3	3	3	5	3	23	Tinggi
8	008	3	4	3	3	4	3	3	23	Tinggi
9	009	4	3	3	3	3	4	4	24	Tinggi
10	010	3	3	4	3	3	3	3	22	Tinggi
11	011	3	3	4	3	3	5	4	25	Tinggi
12	012	4	4	3	3	3	3	4	24	Tinggi
13	013	3	3	3	4	3	3	3	22	Tinggi
14	014	3	3	4	3	4	4	3	24	Tinggi
15	015	3	3	5	3	5	3	3	25	Tinggi
16	016	4	3	3	3	3	3	4	23	Tinggi
17	017	3	4	3	3	3	3	3	22	Tinggi
18	018	3	3	3	3	4	3	3	22	Tinggi
19	019	3	3	3	3	3	3	3	21	Rendah
20	020	4	4	3	3	3	3	4	24	Tinggi
	Jumlah	66	65	64	62	68	67	67	459	Sangat Tinggi
	rata-rata	38	37	37	35	39	38	38	37	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel. IV. 8, diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal diperoleh skor 459, dengan rata-rata persentase 37%, skor ini berada pada interval 456 - 560. Interval ini berada pada kategori sangat tinggi. Adapun persentase klasikal aktivitas siswa yang diamati tersebut adalah:

- 1) Siswa mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas. Diperoleh rata-rata klasikal 38%
- 2) Siswa mencatat pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Diperoleh rata-rata klasikal 37%
- 3) Siswa berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut selama satu menit. Diperoleh rata-rata klasikal 37%
- 4) Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dengan pasangannya dengan baik dan benar. Diperoleh rata-rata klasikal 35%
- 5) Pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan dengan baik dan benar. Diperoleh rata-rata klasikal 39%
- 6) Siswa termotivasi dengan adanya bimbingan guru dalam berdiskusi dengan pasangannya. Diperoleh rata-rata klasikal 38%
- 7) Siswa mendengarkan kesimpulan yang diberikan oleh guru berkaitan materi yang dipelajari. Diperoleh rata-rata klasikal 38%

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan tes untuk mengukur Kemampuan Membaca Pemahaman siswa. Hasil observasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 9
Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus Kedua

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai				Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4			
1	001	85	85	85	85	340	85	Sedang
2	002	85	90	85	90	350	88	Tinggi
3	003	90	85	90	80	345	86	Tinggi
4	004	85	100	80	85	350	88	Tinggi
5	005	80	80	100	85	345	86	Tinggi
6	006	100	85	85	100	370	93	Tinggi
7	007	85	100	90	85	360	90	Tinggi
8	008	80	90	85	85	340	85	Sedang
9	009	80	80	80	80	320	80	Sedang
10	010	80	80	80	90	330	83	Sedang
11	011	95	90	100	100	385	96	Sangat Tinggi
12	012	100	85	85	90	360	90	Tinggi
13	013	85	100	85	100	370	93	Tinggi
14	014	80	80	100	85	345	86	Tinggi
15	015	70	85	90	90	335	84	Sedang
16	016	80	100	85	85	350	88	Tinggi
17	017	100	85	100	100	385	96	Sangat Tinggi
18	018	90	85	85	90	350	88	Tinggi
19	019	80	80	80	80	320	80	Sedang
20	020	70	85	90	90	335	84	Sedang
Rata-rata		85.0	87.5	88.0	88.8		87.3	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 9, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa secara klasikal tergolong tinggi dengan perolehan rata-rata persentase secara klasikal 87.3, berada pada interval 86 - 95. Dengan demikian, peneliti tidak akan mengadakan siklus selanjutnya karena kemampuan membaca pemahaman siswa tergolong tinggi dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (70). Kemudian persentase kemampuan membaca pemahaman pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mampu mengetahui gagasan pokok atau bagian yang penting dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 85.0

2. Siswa mampu mengetahui kalimat penjelas dalam sebuah wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 87.5
3. Siswa mampu menyimpulkan wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 88.0
4. Siswa mampu mengetahui amanat atau pandangan yang terdapat dalam wacana, diperoleh rata-rata secara klasikal 88.8

d. Refleksi

Berdasarkan data perolehan nilai observasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru secara klasikal tergolong tinggi, artinya dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca pemahaman siswa telah mencapai target yang telah diharapkan yaitu tergolong tinggi.

Aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, perolehan skor 459 skor ini berada pada interval 456 -560 terlihat pada rata-rata persentase yang diperoleh, yaitu 37. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, yaitu 2 aspek aktivitas dapat terlaksana dengan sangat sempurna, dan 5 aspek terlaksana dengan sempurna. Sedangkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh rata-rata klasikal pada siklus II 87.3.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I hanya mencapai skor 23 berada pada interval 19.2 –

23.8 dengan kategori cukup sempurna. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II terjadi peningkatan dengan mencapai skor 30 berada pada interval 30.4 – 35.0 dengan katagori sangat Sempurna.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara klasikal hanya mencapai skor 348 berada pada interval 246 - 350 interval ini tergolong kategori rendah. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu mencapai skor 459 berada pada interval 456 - 560, interval ini tergolong kategori sangat tinggi.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil observasi pada gejala awal kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh rata-rata persentase 64.0 dengan kategori rendah. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai dengan rata-rata klasikal 76.6, dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh rata-rata persentase 87.3 dengan kategori tinggi.

Perbandingan antara kemampuan membaca pemahaman siswa pada data awal, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

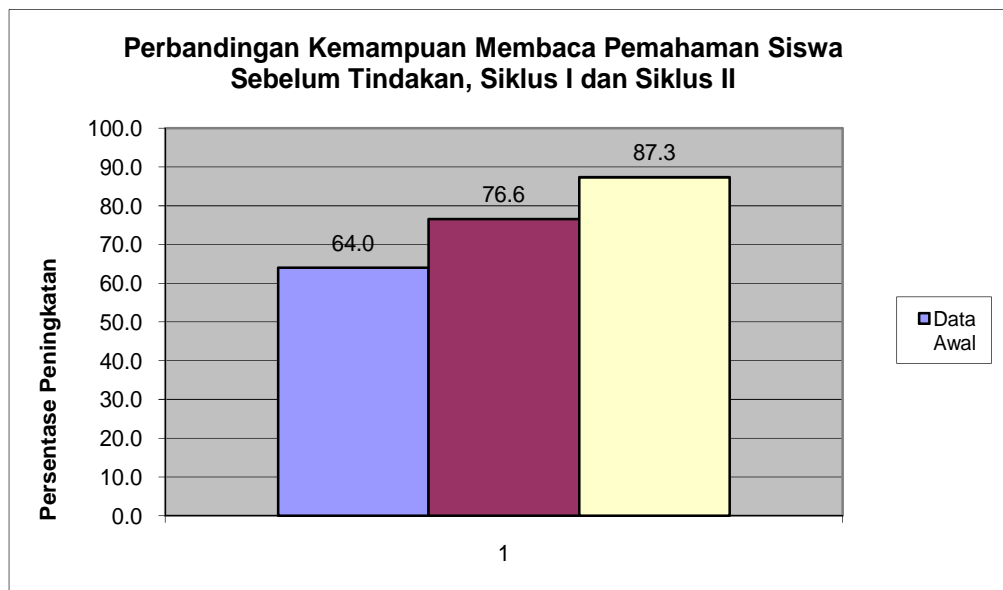
Tabel IV. 10.
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kode Siswa	Kemampuan Membaca Pemahaman					
		Data Awal	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
001	001	60	Sangat Rendah	78	Sedang	85	Sedang
002	002	65	Rendah	78	Sedang	88	Tinggi
003	003	60	Sangat Rendah	76	Sedang	86	Tinggi
004	004	60	Sangat Rendah	76	Sedang	88	Tinggi
005	005	60	Sangat Rendah	74	Sedang	86	Tinggi
006	006	60	Sangat Rendah	78	Sedang	93	Tinggi
007	007	65	Rendah	78	Sedang	90	Tinggi
008	008	60	Sangat Rendah	78	Sedang	85	Sedang
009	009	80	Sedang	80	Sedang	80	Sedang
010	010	83	Sedang	83	Sedang	83	Sedang
011	011	58	Sangat Rendah	68	Rendah	96	Sangat Tinggi
012	012	58	Sangat Rendah	79	Sedang	90	Tinggi
013	013	68	Rendah	74	Sedang	93	Tinggi
014	014	55	Sangat Rendah	79	Sedang	86	Tinggi
015	015	60	Sangat Rendah	75	Sedang	84	Sedang
016	016	63	Rendah	75	Sedang	88	Tinggi
017	017	60	Sangat Rendah	74	Sedang	96	Sangat Tinggi
018	018	68	Rendah	79	Sedang	88	Tinggi
019	019	80	Sedang	80	Sedang	80	Sedang
020	020	60	Sangat Rendah	74	Sedang	84	Sedang
	Rata-rata	64.0	Rendah	76.6	Sedang	87.3	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Perbandingan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa pada sebelum tindakan, siklus satu dengan kemudian siklus dua juga dapat dilihat pada gambar grafik garis berikut ini:

Gambar 1.
Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Individual Siswa
Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata persentase secara klasikal 64.0, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 76.6%. Sedangkan peningkatan juga terjadi pada siklus II dengan rata-rata persentase secara klasikal 87.3.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dan analisis bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Azzahidin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata klasikal 64.0, pada siklus I terjadi peningkatan 76.6, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata klasikal 87.3.

Keberhasilan ini disebabkan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share*, Aktivitas siswa menjadi lebih aktif. Pemahaman siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman siswa.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berkaitan dengan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan model pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Guru perlu melakukan upaya pada proses pembelajaran untuk mempertahankan kemampuan membaca pemahaman siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2005
- Abdul Razak. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika. 2003
- Depdiknas. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*. Pekanbaru: Dispora. 2006
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Etin Solihatin. *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Gimin. *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Unri. 2008
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2007
- Ibrahim dan Nur. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press. 2000
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2003
- Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005
- Puji Santoso. *Materi Pembelajar Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Universitas Terbuka. 2001
- Ris Agustin. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya. 2006

- Slavin Robert. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media. 2008
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2004
- Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press. 2007
- Tarigan, Henry, G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1998
- Umi Kalsum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003
- W.J. Spudarmanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994
- W. S. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. 1993
- Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT. 2004
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2001